

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Definisi Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.²¹

Cintia menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu.²²

Pendapat lain dikemukakan oleh Fraenkel, nilai sebagai "*A value is an idea - a concept - about someone thinks is important in life. Value are ideas about the warth of thinking, they are concepts, abstra.*"²³

Nilai merupakan kepercayaan seseorang mengenai kebenaran, keindahan, dan makna dari tiap pemikiran, benda, atau perilaku. Nilai memberikan arahan dan arti bagi hidup serta memandu proses pengambilan keputusan. Nilai juga menentukan perilaku dengan memandu respons terhadap pengalaman dan pilihan dalam hidup.²⁴

2. Macam-macam Nilai

²¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

²² Munifah, "Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi," *Didaktika Religia*, 2 (2015), 14.

²³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 52.

²⁴ Lisa Kennedy Sheldon, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition*, (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 2009), 31.

Menurut Notonegoro nilai dibedakan menjadi 3 macam ;

- a. Nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi),
- b. Nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas),
- c. Nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia). Nilai rohani ini masih dibedakan menjadi ;
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia,
 - 2) Nilai keindahan atau estetik yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia,
 - 3) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa, will*) manusia.²⁵

B. Karakter

1. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charrasein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat diartikan mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.²⁶

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁷

Asmaul Sahlan berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat

²⁵ Ibid.

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu*, 28.

²⁷ Ibid.

istiadat.²⁸

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan perbuatannya yang melekat dalam dirinya.²⁹ Pendidikan karakter dalam prespektif Islam secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shiddiq, tabligh, amanah, fathonah*.³⁰ Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) dengan unsur “خ, ل, dan ق” yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kejantanan, kesatriaan, dan kemarahan. Sementara itu, kalangan musafir berpendapat bahwa di dalam Al Qur'an kata akhlak dalam bentuk jama' tidak dijumpai. Sebaliknya yang ada hanyalah kata خلق dalam bentuk tunggal. Ini tercantum dalam surah Al Qalam yang isinya merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang berakhlak sangat mulia, yaitu sebagai berikut:

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar

²⁸ Asmaul Sahlan, “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)”, *Jurnal Al-Hikmah*, 139.

²⁹ Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1 (2011), 90.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 5.

berbudi pekerti yang agung".³¹

Secara terminologi Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ
الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا
وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا³²

*“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”*³³

Dari definisi diatas maka dapat diketahui bahwa, akhlak adalah satu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dirinya dan merenung terlebih dahulu.³⁴

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyebutkan:

أمهات الأخلاق وأصولها أربعة: الحكمة والصجعة

³¹ Hamzah Tualek, Abd. Syakur dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 1.

³² Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 2014), 52.

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

³⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 64.

والعفة والعدل³⁵

Induk dari akhlak adalah empat yaitu: al hikmah, as saja'ah, iffah, dan adl.

a. *Al Hikmah* (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dapat menentukan sesuatu yang benar, dengan cara menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan, yang dilakukan secara ikrariah (tanpa paksaan).

b. *Asy Syaja'ah* (Keberanian)

Syaja'ah adalah keadaan jiwa yang menunjukkan sifat kemarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangnya.

c. *Al Iffah* (Pengekangan Hawa Nafsu)

Iffah adalah mendidik kekuatan syahwah atau kemauan, dengan berdasarkan akal pikiran dan syariat agama.

d. *Al Adl* (Keadilan)

Al Adl adalah suatu keadaan jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat, serta membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.³⁶

Ruang lingkup akhlak yaitu sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola berhubungan. Yaitu berhubungan dengan akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

³⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, 53.

³⁶ Amin, *Ilmu Akhlak*, 8.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Beberapa alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah adalah pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanubari, disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurnanya manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian sesungguhnya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.³⁷

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan. Melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang yang belum tentu benar.

Di sisi lain Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam ketika

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 149-150.

bertemu, dan berucap dengan baik, tidak mengcilkan orang lain, menyapa dengan panggilan yang baik, dan menjadi seseorang yang pemaaf.³⁸

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan tersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁹

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya, dan Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang, manusia boleh memanfaatkannya namun binatang harus dipelakukan dengan baik.

Akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.⁴⁰

Akhlak secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

³⁸ Ibid, 151-152.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid, 154.

Akhlak mahmudah adalah akhlak mulia, sebagaimana yang dikehendaki Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Akhlak ini bisa diartikan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasulullah

Adapun akhlak madzmumah adalah akhlak yang dibenci oleh Allah dan Rasulullah sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.⁴¹

2. Ruang Lingkup Nilai Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan penanaman nilai karakter pada satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional. Berikut adalah daftar 18 nilai yang dimaksud beserta deskripsinya:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁴¹ Amin, *Ilmu Akhlak*, 108.

6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10. Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan baik.
14. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang berupaya selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

Ngainun Naim dalam bukunya *Character Building* menjelaskan bahwa, indikator dari 18 nilai karakter yang tersebut di atas adalah terperinci sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Nilai Karakter

Nilai Karakter	Indikator
Religius	Memahami pengertian dan tata cara beribadah mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah (shalat, membaca Al Qur'an, puasa, dzikir, dll), mengucap salam saat bertemu dengan orang lain, dan mengawali/mengakhiri kegiatan dengan berdoa.
Jujur	Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.
Toleransi	Tidak mengejek orang lain yang berbeda/berkebutuhan khusus, tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah,
Disiplin	Hadir di sekolah tepat waktu, menaati tata tertib dan peraturan, rajin masuk sekolah, rajin masuk kegiatan ekstrakurikuler, belajar di rumah, memakai atribut sesuai peraturan.
Kerja keras	Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, antusias untug mengerjakan tugas, berani

⁴² Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu*, 41-42.

	mencoba hal-hal baru, dan tidak berputus asa saat menghadapi kegagalan.
Kreatif	Luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu yang luar biasa (unik), memiliki ide baru, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
Mandiri	Melaksanakan tugas sesuai kemampuan diri sendiri, tidak mencontek, tidak menjiplak, dan mampu memilih dan menerapkan cara belajar sesuai dengan yang diminati.
Demokratis	Menyelesaikan masalah dengan damai, tidak menggunakan kekerasan/anarkis saat berdebat maupun menyelesaikan masalah, dan menghormati perbedaan dirinya dengan orang lain.
Rasa Ingin tahu	Sering mengajukan pertanyaan, senang mencari tahu atau menyelidiki sesuatu dan membaca beragam jenis bacaan.
Semangat kebangsaan	Mengikuti kegiatan upacara bendera, mengikuti upacara hari-hari besar nasional, mengetahui dan ikut memperingati hari-hari besar nasional, bersikap keadilan sosial, menghargai Hak Asasi Manusia (HAM), dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.
Cinta tanah air	Mampu menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera, mengetahui nama-nama pahlawan, memperingati hari besar nasional, dan mengetahui aneka budaya bangsa.
Menghargai prestasi	Memiliki sikap kompetitif, bersemangat berjuang, berusaha dengan keras untuk mencapai prestasi,

	tidak mengakui karya orang lain, dan berusaha dengan sungguh-sungguh.
Bersahabat/komunikatif	Berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan aktif untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan ramah.
Cinta damai	Menyelesaikan masalah dengan damai, tidak anarkis, tidak provokatif dan bersedia membantu menyelesaikan permasalahan orang lain dengan cara yang damai.
Gemar membaca	Senang membaca, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sering bertanya, bereksplorasi dan bereksperimen.
Peduli lingkungan	Melestarikan lingkungan, tidak mengotori lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan mengingatkan orang lain untuk menjaga kebersihan.
Peduli sesama	Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, dan menyayangi manusia dan makhluk lain.
Tanggung jawab	Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. ⁴³

C. Penanaman Nilai Karakter Islami

⁴³ Ngainun Na'im, *Character Building*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 206-207.

1. Indikator keberhasilan penanaman nilai karakter

Pada tataran sekolah, menurut Jamal Ma'mur Asmani, kriteria pencapaian keberhasilan pelaksanaan penanaman nilai karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter. Selaras dengan yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani, kriteria pencapaian keberhasilan penanaman karakter di sekolah menurut Agus Wibowo antara lain di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Ada kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan;
- b. Mamiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah;
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bibradah;
- d. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang;
- e. Menyediakan kantin kejujuran;
- f. Menyediakan kotak saran dan kejujuran;
- g. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin;
- h. Memiliki tata tertib sekolah;
- i. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah;
- j. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto yang konstruktif;
- k. Menciptakan sekolah yang membangun kemandirian peserta didik;
- l. Menciptakan sekolah yang menerima perbedaan;
- m. Menyediakan media komunikasi atau informasi bagi warga sekolah;
- n. Melakukan upacara rutin sekolah;
- o. Menyenggarakan peringatan hari-hari besar nasional;
- p. Memiliki program kunjungan ke tempat bersejarah;
- q. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- r. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi warga sekolah;
- s. Membiasakan perilaku warga sekolah yang antikekerasan;

- t. Memiliki program wajib baca;
- u. Memiliki program pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah;
- v. Memiliki tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan;
- w. Menyediakan kamar mandi dan air bersih;
- x. Pembiasaan hemat energi;
- y. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik;
- z. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.⁴⁴

2. Metode Penanaman Nilai Karakter Islami

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penanaman karakter di sekolah. Tujuan penanaman karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.⁴⁵

penanaman nilai karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui beberapa metode berikut:

a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaiannya melalui pendidikan (pendidikan akhlak) secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman nilai melalui kisah-kisah yang mengandung nilai yang mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.

⁴⁴ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, 114-116.

⁴⁵ Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 9.

- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai mulia dapat terintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.⁴⁶

- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah penanaman nilai kepada siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan nilai-nilai mulia yang ada di dalamnya..⁴⁷

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah remaja (PMR)
- 3) Olah raga: bisa olah raga permainan seperti sepak bola, bola basket, badminton, serta bisa juga olah raga bela diri seperti

⁴⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 112.

⁴⁷ Ibid, 113.

pencak silat, karate, dan taekwondo

- 4) Kesenian; bisa seni musik, seni tari, dan seni lukis
- 5) Kerohanian Islam
- 6) Pecinta alam⁴⁸

Kegiatan pembiasaan dalam hal kedisiplinan dapat dilakukan dengan kegiatan upacara hari senin, hari besar kenegaraan dan melaksanakan piket kelas, pembuatan peraturan dan kerapihan dan kebersihan siswa selalu dicek.⁴⁹

d. Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk penanaman nilai peserta didik di sekolah adalah melalui metode keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.⁵⁰

Guru adalah “aktor utama” sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Disamping harus mempunyai kompetensi-kompetensi, seorang guru juga harus memiliki karakter-karakter mulia dalam dirinya sendiri, sebagai bagian dari hidupnya. Pendek kata, dalam pribadi guru sudah memancarkan karakter-karakter mulia. Hal ini menjadi penting karena bagaimana mau mengajari peserta didik tentang pendidikan karakter, sementara yang bersangkutan yaitu guru, tidak berkarakter. Menurut Agus Wibowo, tanpa memiliki dan meniwai karakter itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru juga akan tanpa rasa, tanpa “ruh” dan sudah pasti menjemukan. Oleh karena itu, para guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter

⁴⁸ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, 108-109.

⁴⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu*, 137.

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 113.

mulia agar bisa mendidik para peserta didiknya. Maka guru harus mengubah paradigma dan *mindset* bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan teori ranah kognitif saja namun pemberian teladan dan praksis nyata.⁵¹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral spiritual, dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya, baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁵²

Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak-anaknya. *Kedua*, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW.⁵³

Cara guru dan orang tua dalam menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat orang lain, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para orang tua dan guru harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.⁵⁴

⁵¹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu*, 119.

⁵² Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04 (2016).

⁵³ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, 47.

⁵⁴ Ibid.

e. Melalui nasihat-nasihat dan pemberian perhatian.

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para peserta didik atau anak mereka dalam rangka penanaman nilai. Cara ini juga membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang akan diterapkan.⁵⁵

f. Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.⁵⁶

Saat memberikan reward ada tiga peranan penting yang harus diperhatikan untuk mendidik peserta didik dalam berperilaku yaitu:

- 1) *Reward* sebaiknya memiliki nilai mendidik,
- 2) *Reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik,
- 3) *Reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

Dan saat memilih dan menentukan hukuman ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan :

- 1) Macam dan besar kecilnya pelanggaran,
- 2) Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin, usia dan

⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 113.

⁵⁶ Ibid.

halus kasarnya perangai dari perilaku pelanggaran,

- 3) Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman (jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak),
- 4) Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis,
- 5) Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan.⁵⁷

Kebiasaan guru dalam memberikan *reward and punishment* terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan mana perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan mana perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Itulah sebabnya, pemberian *reward and punishment* juga dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam pendidikan karakter.⁵⁸

g. Penanaman nilai berbasis kisah

Dalam bahasa Arab kisah atau cerita adalah *qishshasatun*. Bentuk jamaknya adalah *qishhashun*, yang berarti kisah atau cerita, berita-berita yang diriwayatkan. AL Qur'an telah menanamkan berita-berita terdahulu yang disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah.⁵⁹

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا
ذِكْرًا

“Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah kami berikan

⁵⁷ Elizabeth Prima, “Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias”, *JEPUN Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 2 (2016).

⁵⁸ Wiyani, *Pendidikan karakter Berbasis Total Quality Management*, 111.

⁵⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 73.

kepadamu dari sisi kami suatu peringatan (Al Qur'an).

Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale*, dan *narrative* yang berarti pula cerita.

Kisah, dalam konteks pendidikan dipahami pula sebagai sebuah metode. Metode kisah mengandung arti sesuatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman, dan penderitaan orang lain.⁶⁰

3. Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Islami

Dalam penanaman nilai karakter, evaluasi mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan penanaman nilai karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan selanjutnya.⁶¹

Evaluasi penanaman nilai karakter lebih menitikberatkan aspek afektif di antaranya berkaitan sikap yang merupakan kecenderungan berperilaku yang mengandung derajat positif dan negatif. Sikap berisi komponen emosi.⁶² Dalam penanaman nilai karakter, penilaian ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, portofolio, skala bertingkat dan evaluasi diri.⁶³

a. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar

⁶⁰ Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, 73-74.

⁶¹ Kurniawan, *Pendidikan karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara terpadu*, 57.

⁶² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 154.

⁶³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 206.

observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.⁶⁴

Penilaian kompetensi sikap melalui pengamatan atau observasi bisa dilakukan untuk melihat sikap atau respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi guru harus mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang mau diobservasi dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Dengan demikian, tingkat pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat dipantau dengan baik berdasarkan data empiris.⁶⁵

b. *Anecdotal Record*

Anecdotal Record merupakan kumpulan/rekaman tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik di situasi tertentu. Dari hasil rekaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kreativitas peserta didik, baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan dan dimaknai oleh guru sebagai bahan penilaian akhir semester.⁶⁶

⁶⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 121-122.

⁶⁵ Ibid, 122.

⁶⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 207-208.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Guru juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran.

Dalam melakukan wawancara hendaknya tidak mengganggu proses belajar mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu harus dilakukan dengan berhati-hati. Misalnya melakukan wawancara sambil bimbingan atau pengarahan ketika diskusi kelompok berlangsung. Wawancara dilakukan jangan terlalu formal tetapi dengan dialog-dialog sederhana. Dengan demikian, peserta didik akan terbuka memberikan informasi yang diperlukan guru berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tanpa merasa sedang di interogasi oleh gurunya.⁶⁷

d. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.

Portofolio dipergunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik yang bertumpu pada perbedaan individual. Portofolio

⁶⁷ Kunandar, *penilaian autentik*, 158.

dilakukan dengan membandingkan karya peserta didik dari waktu ke waktu dengan kemampuan dirinya sendiri.⁶⁸

e. Skala Bertingkat

Skala bertingkat adalah salah satu teknik penilaian pendidikan karakter. Skala penilaian memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan peserta didik. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf, dan ada pula yang berbentuk uraian.

Skala penilaian yang berbentuk bilangan terdiri dari pernyataan atau kata atau lainnya, dan disebelahnya disediakan bilangan tertentu, misalnya 1 sampai 5. Pengamat tinggal memberi tanda ceklist pada kolom salah satu perilaku yang muncul dan lajur skala atau angka yang diamati. Skala berbentuk uraian terdiri dari pernyataan atau bentuk kemampuan di satu sisi dan disebelahnya disediakan kolom titik untuk diisi oleh pengamat dalam bentuk *kalimat*.⁶⁹

⁶⁸ Mulyasa, *manajemen pedidikan karakter*, 211.

⁶⁹ Ibid, 213.